



Academic Journal of Da'wa and Communication

Politik Representasi Identitas Perempuan dalam Media: Wacana Kritis Pemberitaan KDRT di suara.com

'Ulya Nurul Makiyah^{1}, Luma'ul 'Adilah Hayya², Dwi Sufa Nada Qisthina³*

^{1,3}UIN Walisongo Semarang, Indonesia

²UIN Saizu Purwokerto, Indonesia

Keywords:

*Representation
Politics; Domestic
violence(DV); Sara
Mills*

Abstract

Domestic violence (DV) is a complex problem with significant implications for the lives of women and children. Women's identities are often portrayed negatively and stereotypically as housewives, caregivers, weak, helpless, and submissive. Men's views tend to see women as sexual objects, sex symbols, objects that reinforce patriarchal patterns, and vulnerable to harassment and violence. This study aims to uncover the politics of women's representation in reporting domestic violence on suara.com. The politics of representation in this context refers to the way the media presents and constructs narratives about violence against women. The focus of this study is to understand how the media depicts cases of domestic violence, especially in the context of women's representation. The research method used is qualitative research with Sara Mills' critical discourse approach. Data were obtained through reading, understanding, recording, and identification using this approach. The results of the analysis show that the media still often depict women in a stereotypical framework that shows them as weak, causing problems, and emotional, for the benefit of the media company itself.

Kata kunci: Politik Representasi; KDRT; Sara Mills	Abstrak Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan masalah kompleks dengan implikasi signifikan terhadap kehidupan perempuan dan anak-anak. Identitas perempuan seringkali digambarkan secara negatif dan stereotipikal sebagai ibu rumah tangga, pengasuh, lemah, tidak berdaya, dan pasrah. Pandangan kaum pria cenderung melihat perempuan sebagai objek seksual, simbol seks, objek yang memperkuat pola patriarki, serta rentan terhadap pelecehan dan kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap politik representasi perempuan dalam pelaporan KDRT di suara.com. Politik representasi dalam konteks ini merujuk pada cara media menyajikan dan membangun narasi tentang kekerasan terhadap perempuan. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana media menggambarkan kasus KDRT, terutama dalam konteks representasi perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan wacana kritis Sara Mills. Data diperoleh melalui pembacaan, pemahaman, pencatatan, dan identifikasi menggunakan pendekatan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa media masih sering menggambarkan perempuan dalam kerangka stereotip yang memperlihatkan mereka sebagai sosok lemah, penyebab masalah, dan emosional, demi keuntungan perusahaan media itu sendiri.
---	---

E-mail Korespondensi :
*ulyanurulmakiyah6@gmail.com

ISSN 2722-1431 (P) ISSN 2722-144X (E)

PENDAHULUAN

Media adalah alat komunikasi yang memungkinkan pesan disampaikan melalui teks dan gambar serta berbagai presentasi di media. Pemahaman, nilai, dan praktik identitas berkembang seiring dengan perkembangan perspektif (Adityasning Arindawati, 2015). Berita mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan memiliki implikasi signifikan terhadap kehidupan perempuan dan anak-anak (Ramadhani & Nelly, 2021). Seringkali identitas perempuan digambarkan secara negative dan sangat tipikal yakni hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, pengasuh, seorang yang lemah, tidak berdaya, dan pasrah. Selain itu, pandangan kaum pria terhadap perempuan cenderung memandang mereka sebagai objek seksual atau simbol seks, objek yang memperkuat pola kerja patriarki, serta objek yang rentan terhadap pelecehan dan kekerasan (Setiawan, 2011). Selain itu, identitas pelaku, khususnya laki-laki, sering dijelaskan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan dalam konteks rumah tangga. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi

informasi, media massa memegang peranan kunci sebagai saluran utama untuk menyampaikan informasi dan membentuk pandangan masyarakat. Oleh karena itu, memahami bagaimana media melukiskan kasus KDRT, terutama dalam konteks representasi perempuan, menjadi hal yang sangat penting.

Laporan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2023 menjelaskan bahwa terdapat 12.588 kasus KDRT yang dilaporkan, dengan 70% dari kasus tersebut melibatkan kekerasan terhadap istri, diantaranya 2.240 kasus di Jakarta, 1.925 kasus di Jawa Barat, 1750 kasus di Jawa Timur, dan 1.470 di Jawa Tengah. Pada tanggal 7 Desember 2023, media sosial diramaikan oleh peristiwa tragis kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Jagakarsa, Jakarta Selatan, yang mengakibatkan kematian empat anak (Aditya, 2023). Peristiwa ini bermula dari konflik antara suami dan istri, yang sering kali terlibat dalam pertengkaran verbal. Pihak kepolisian juga sudah turut andil memanggil yang bersangkutan atas Laporan KDRT yang telah diajukan. Namun, pelaku tidak hadir dengan alasan menjaga empat anaknya, karena istri yang menjadi korban kekerasan sedang dirawat di rumah sakit. Pada akhirnya, suami membunuh anak-anaknya sendiri dan meninggalkan pesan terakhir yang diduga ditulis menggunakan darah, yaitu "Puas bunda, Tx for all" (Fachri, 2023). Beberapa portal berita dalam judul pemberitaannya cenderung memihak pada perempuan, menempatkannya sebagai fokus utama dalam liputan berita. Contohnya, suara.com dengan judul "Ke mana Ibu dari 4 Anak yang Ditemukan Tewas di Jaksel? Polisi Sebut Jadi Korban KDRT Suami," Kompas.tv "Ibu dari 4 Anak di Jagakarsa Belum Tahu Anaknya Meninggal, Masih Dirawat di RS Usai Alami KDRT," detikNews dengan judul "Jadi Korban KDRT, Ibu 4 Anak yang Dibunuh Ayah Dirawat di RS," dan sebagainya.

Berita mengenai KDRT sering kali terfokus pada korban, kesalahan ibu, tindak pidana pembunuhan, dan isu terkait lainnya, yang dapat mengaburkan pemahaman pembaca terhadap konteks yang lebih luas dan mengurangi kemampuan analitis mereka terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk mengadopsi pendekatan kritis dan reflektif terhadap informasi media serta terlibat dalam analisis mendalam mengenai realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji politik representasi perempuan dalam pelaporan KDRT terhadap istri dan anak di portal berita suara.com, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat. Politik

'Ulya Nurul Makiyah, Luma'ul 'Adilah Hayya', Dwi Sufa Nada Qisthina

representasi dalam konteks ini merujuk pada cara media menyajikan dan membangun narasi seputar kekerasan terhadap perempuan (Maisun dkk., 2022).

Menurut May Lan, penulis buku "Pers, Negara, dan Perempuan," daripada era Orde Baru, representasi perempuan dalam media masih terbatas oleh lima aspek yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak seimbang jika dibandingkan dengan laki-laki. Pertama, konten berita dalam surat kabar dan media massa terus menerus menampilkan perempuan sebagai objek eksploitasi. Kedua, perempuan masih digambarkan sebagai individu yang terbelakang, terpinggirkan, dan memiliki keterbatasan dalam kepemimpinan. Ketiga, liputan mengenai perempuan masih terfokus pada peristiwa yang bersifat monumental, seperti peringatan Hari Ibu dan Hari Kartini. Keempat, pemberitaan mengenai pemberdayaan perempuan masih sangat terbatas. (Lan, 2002).

Berdasarkan konteks Politik Representasi Identitas Perempuan dalam Media, telah banyak penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian oleh Andinata Dalimunthe (2022) dengan judul "Politik Representasi Identitas Papua Dalam Bingkai Pemberitaan Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*" (Dalimunthe & Utara, 2022) yang membahas mengenai identitas Papua dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengindikasikan bahwa *Kedaulatan Rakyat* seharusnya memberikan kebebasan kepada individu Papua untuk mengungkapkan aspirasi dan argumennya sendiri tanpa mewakili sudut pandang atau perspektif tertentu. Kebaharuan dalam penelitian ini menonjolkan tentang politik representasi identitas Perempuan khususnya dalam bingkai permasalahan KDRT

Kemudian, penelitian milik Yanti Dwi Astuti (2016) dengan judul "*Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)*". Penelitian itu membahas stereotip gender dalam suatu iklan televisi yang dianalisis menggunakan deskriptif analitik yang kemudian menghasilkan wanita sebagai alat jual yang cukup signifikan untuk menawarkan produk-produk seperti Sabun, Detergen, Handbody, Suplemen dan lain sebagainya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu politik representasi identitas perempuan dalam kasus rumah tangga.

Terakhir, penelitian Syaian, dkk (2023) dengan judul "*Gambaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada Surat Kabar Daring: Analisis Wacana Kritis Model Sarah Mills*".

Penelitian milik Syaian sama-sama membahas KDRT pada surat kabar daring. Kebaharuannya dari penelitian ini akan mengkritisi menggunakan model Sara Mills.

Dari ketiga penelitian terdahulu masing-masing memiliki perbedaan dan kebaruan yang nantinya akan dikembangkan oleh peneliti hingga menghasilkan sebuah wacana kritis. Penelitian ini berfokus pada kebaruan dalam analisis politik representasi identitas perempuan sebagai korban KDRT di media daring, khususnya di suara.com, menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills.

Penelitian ini tidak hanya meneliti representasi perempuan dalam media, tetapi juga mengkritisi narasi yang dibangun dan dampaknya terhadap persepsi publik. Gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menggabungkan analisis representasi identitas perempuan dalam KDRT dengan metode wacana kritis Sara Mills di media daring Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis kritis mengenai peran media dalam menggambarkan perempuan sebagai korban KDRT serta dampaknya terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Creswell dalam Farida Nugrahani, penelitian kualitatif menerapkan pendekatan pandang yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas masalah (Nugrahani, 2014). Untuk menggambarkan dan menganalisis data, penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada berita yang ditulis di suara.com pada 7 Desember 2023 pukul 10:13 dan 8 Desember 2023 pukul 08:35 WIB yang berkaitan dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap anak dan perempuan.

Analisis wacana kritis model Sara Mills digunakan untuk mengumpulkan data serta menarik kesimpulan penelitian. Dalam proses ini, peneliti diminta untuk membaca, memahami, mencatat, dan mengidentifikasi menggunakan pendekatan Sara Mills, yang mencakup posisi subjek, objek, dan posisi pembaca. (Siagian, Surip, & Dalimunthe, 2022). Analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills mengeksplorasi bagaimana posisi aktor tercermin dalam suatu teks, dengan fokus utama pada identifikasi posisi subjek naratif dan objek naratif. Hal ini kemudian memiliki dampak signifikan terhadap struktur teks secara keseluruhan dan cara makna

diperlakukan dalam konteks teks tersebut. Pada tingkat analisis yang lebih mendalam, Sara Mills bertujuan untuk menyoroiti bagaimana hubungan antara pembaca dan penulis diekspresikan melalui elemen-elemen dalam suatu teks (Eriyanto, 2001).

Model analisis Sara Mills menyediakan kerangka untuk memahami narasi dan representasi dalam teks. Analisis ini melibatkan dua aspek utama: posisi subjek dan objek serta posisi penulis dan pembaca. Pertama, analisis mengevaluasi bagaimana peristiwa dipresentasikan, dari perspektif siapa, serta apakah semua aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan yang adil untuk menampilkan diri mereka sendiri atau diwakili oleh pihak lain. Kedua, model ini menilai posisi penulis dan pembaca, termasuk bagaimana pembaca diharapkan memosisikan diri dan ideologi mana yang diidentifikasi melalui teks. Analisis ini penting untuk mengungkap dinamika representasi, terutama dalam isu sensitif seperti KDRT, dan membantu dalam mengidentifikasi bias serta asumsi yang mendasari teks.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari dua berita tentang KDRT dari suara.com yang diterbitkan pada Desember 2023, yaitu 7 Desember dan 8 Desember. Berita-berita tersebut dipilih karena relevansi dan fokus penelitian pada representasi perempuan. Data dianalisis dengan teknik dokumentasi yang mencakup pencatatan edisi dan tanggal, serta pembacaan cermat untuk memahami konteks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills untuk menganalisis representasi perempuan dalam berita kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hasil analisis menunjukkan bahwa berita cenderung menggambarkan perempuan sebagai penyebab konflik, dengan menonjolkan tuduhan perselingkuhan atau balas dendam. Representasi ini memperkuat stereotip gender dan norma patriarki, menempatkan perempuan dalam posisi lemah dan bersalah. Temuan ini menyoroiti pentingnya pendekatan yang lebih adil dan sensitif dalam pelaporan kasus KDRT untuk mendukung pemberdayaan perempuan dan menantang norma-norma gender yang merugikan (Siagian et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi Perempuan dalam Media

Dalam kajian representasi perempuan di media, teori representasi mental dari Stuart Hall menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana perempuan digambarkan. Media sering kali menciptakan citra perempuan sebagai subordinat,

pemikat nafsu, dan pemicu masalah. Representasi ini terbentuk melalui sistem konsep dan gambar yang telah melekat di benak masyarakat. Dalam hal ini, perempuan kerap digambarkan sebagai objek yang lemah dan menjadi korban, sementara laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan peran pelaku atau pihak yang dominan.

Penggunaan bahasa dalam judul berita juga memperkuat stereotip ini. Kata-kata seperti "perempuan," "wanita," dan "gadis" sering digunakan dalam judul untuk menarik perhatian pembaca. Contoh judul berita seperti "Perempuan RI Wajib Berhenti dari Pekerjaan, Ini Faktanya" atau "Wanita Tewas Terlakban Justru Sering Dileded Pengantin Baru" menyoroti perempuan sebagai subjek berita, yang cenderung dikaitkan dengan peristiwa negatif atau sebagai korban. Ini mempengaruhi persepsi publik, di mana perempuan lebih sering dilihat sebagai objek daripada sebagai individu yang berdaya.

Lebih jauh lagi, dominasi laki-laki dalam industri media menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya representasi perempuan yang setara. Mayoritas individu yang bekerja dalam produksi media adalah pria, yang berarti isu-isu terkait perempuan sering kali tidak mendapatkan prioritas atau perhatian yang memadai. Kurangnya representasi perempuan di posisi manajemen media juga membuat mereka sulit untuk melakukan intervensi secara efektif. Akibatnya, perspektif dan pengalaman perempuan jarang terwakili secara adil.

Dalam proses penyajian berita, fakta diinterpretasikan dan diubah menjadi informasi yang sering kali mencerminkan visi, kepentingan pemilik media, serta kebijakan media yang berlaku. Interpretasi ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga merefleksikan ideologi tertentu, termasuk ideologi patriarki yang kerap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Oleh karena itu, media bukan hanya sekadar alat penyampai berita, tetapi juga mencerminkan kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di baliknya.

Patriarki sebagai ideologi juga sangat berpengaruh dalam dunia media. Media sering kali berfungsi sebagai sarana untuk mereproduksi ideologi patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam institusi sosial, politik, dan ekonomi. Ini memperkuat sistem yang menindas perempuan dan mencegah tercapainya kesetaraan gender. Dengan memperkuat stereotip dan norma patriarkal, media berkontribusi dalam memperlambat proses kemajuan perempuan.

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam pemberitaan kerap mengandung oposisi biner antara kuat dan lemah, terutama dalam kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau tindak kriminal. Perempuan sering kali digambarkan sebagai korban yang lemah dan baik, sementara laki-laki digambarkan sebagai pelaku yang kuat dan jahat. Pola biner ini memperkuat stereotip gender yang menghalangi terciptanya kesetaraan dalam pandangan masyarakat.

Secara keseluruhan, media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk persepsi publik tentang perempuan. Sayangnya, sering kali representasi perempuan yang ada justru menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong perubahan representasi perempuan di media agar lebih adil dan setara. Salah satu upayanya adalah meningkatkan keterlibatan perempuan dalam produksi media dan manajemen, sehingga tercipta representasi yang lebih positif dan beragam, yang dapat melawan stereotip serta norma patriarkal yang selama ini mendominasi.

Stuart Hall, seorang sosiolog dan teoretikus budaya yang berpengaruh, menawarkan teori representasi yang sangat relevan untuk menganalisis representasi perempuan dalam media. Hall, yang merupakan salah satu pendiri Pusat Studi Budaya Kontemporer di Birmingham, mengembangkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana makna dibentuk dan dipertukarkan dalam masyarakat melalui bahasa, tanda, dan gambar (Hall, 1989). Dalam pandangannya, representasi bukan sekadar pencerminan realitas, tetapi merupakan proses aktif di mana makna dibangun dan disampaikan melalui berbagai media. Hall membedakan antara dua sistem representasi: pertama, representasi mental, yaitu sistem konsep dan gambaran dalam pikiran kita yang kita gunakan untuk memahami dunia; dan kedua, representasi bahasa, yaitu tanda dan bahasa yang kita gunakan untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan konsep-konsep tersebut. Kedua sistem ini berperan penting dalam bagaimana media menggambarkan perempuan. Media membentuk gambaran mental tentang perempuan dan kemudian mengekspresikannya melalui bahasa dan visual (Hall, 2004).

Dalam teori representasi Hall, media berperan signifikan dalam membentuk persepsi tentang perempuan, seringkali mencerminkan dan memperkuat ideologi patriarki yang dominan. Media cenderung menggambarkan perempuan sebagai objek atau korban, sementara laki-laki tampil sebagai pihak dominan. Teori ini menekankan

pentingnya analisis interaksi antara bahasa, gambar, dan ideologi dalam membentuk representasi yang dapat memperkuat stereotip gender dan norma patriarkal.

Kerangka teoretis Hall ini didukung oleh teori patriarki Sylvia Walby, yang melihat patriarki sebagai sistem kekuasaan yang menindas perempuan melalui berbagai institusi, memperjelas bagaimana ideologi patriarki mengakar dalam representasi media dan mendukung ketidaksetaraan gender (Walby, 1989). Teori kritis feminis yang dikembangkan oleh Judith Butler juga relevan. Butler berpendapat bahwa gender bukanlah suatu identitas tetap, tetapi hasil dari performativitas sosial yang dibentuk oleh norma-norma budaya. Dengan mengaitkan teori Butler, kita bisa melihat bagaimana media berfungsi sebagai arena di mana peran gender dibentuk dan dinyatakan, dan bagaimana representasi perempuan dalam media berperan dalam mempertahankan atau menantang norma-norma gender yang ada (Butler, 2020).

Teori konstruktivisme sosial yang diajukan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann juga menawarkan perspektif tambahan, yaitu realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi. Media sebagai alat utama dalam membentuk dan mengkomunikasikan konstruksi sosial tentang gender. Teori ini mendukung pemahaman representasi perempuan juga membentuk cara kita memahami gender dan peran perempuan dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 2016).

Dengan mengintegrasikan teori di atas, kita mendapatkan gambaran bahwa representasi perempuan dalam media dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan politik. Teori Stuart Hall tentang representasi memberikan dasar untuk memahami proses ini, sementara teori patriarki, teori kritis feminis, dan konstruktivisme sosial menawarkan kerangka tambahan untuk menganalisis dan mengkritisi bagaimana peran media dalam membentuk pandangan tentang perempuan.

Gambaran Umum Media suara.com

Media massa, termasuk media cetak, internet, dan televisi, memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan dan membentuk budaya. Lippmann (Hasanah, 2013) mengemukakan bahwa media berfungsi sebagai pembentuk makna dengan menginterpretasikan peristiwa dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap dunia. Pemahaman ini relevan dalam analisis konstruksi realitas sosial oleh media, yang juga menciptakan opini melalui interpretasi kata, simbol, teks, dan bahasa (Abdullah, 2019).

Portal berita Suara.com, yang didirikan pada 2014, menggunakan teori-teori komunikasi untuk memahami perannya dalam membentuk opini publik. Teori Agenda-Setting (McCombs & Shaw, 1972) menunjukkan bahwa media menetapkan agenda dengan menentukan isu yang perlu diperhatikan publik. Teori Konstruksi Sosial Realitas (Berger & Luckmann) menjelaskan bahwa media membentuk pandangan masyarakat melalui penyajian dan interpretasi berita. Teori Framing (Goffman, 1963) menekankan bagaimana cara media menyajikan informasi mempengaruhi interpretasi publik, sedangkan Teori Representasi (Hall) menunjukkan bahwa media membentuk representasi budaya yang mempengaruhi pandangan masyarakat. Terakhir, Teori Kritis Media (Adorno & Horkheimer, 1998) mengkritik bagaimana media sering memperkuat kekuasaan dominan dan mengabaikan suara-suara marginal. Integrasi teori-teori ini memungkinkan analisis mendalam tentang peran Suara.com dalam membentuk opini publik dan persepsi sosial, serta bagaimana media mempengaruhi pemahaman kita terhadap realitas sosial.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills Politik Representasi Perempuan dalam Media

Teori konstruksi sosial media menjelaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk persepsi dan pandangan masyarakat tentang realitas sosial. Dalam kasus KDRT, bagaimana media menggambarkan perempuan sangat mempengaruhi pandangan publik terhadap peran gender dan kekerasan itu sendiri. Media berfungsi sebagai alat yang membentuk dan memengaruhi cara pandang masyarakat, dan narasi yang dipilih dapat memperkuat atau menantang stereotip yang ada.

Teori representasi dari Stuart Hall menekankan bahwa representasi dalam media adalah hasil dari konstruksi sosial. Menurutnya, representasi bukan sekadar refleksi realitas tetapi merupakan konstruksi yang melibatkan bahasa, gambar, dan praktik budaya lainnya. Sehingga gambaran tentang perempuan dalam media juga produk dari proses budaya yang mempengaruhi bagaimana makna diproduksi dan dipertukarkan, tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam berita KDRT adalah hasil konstruksi sosial yang berpotensi memperkuat atau menantang stereotip gender.

Analisis gender dan feminisme dalam media fokus pada reproduksi kekuasaan dan ketidaksetaraan gender. Analisis feminis mengevaluasi representasi perempuan, apakah mereka memperkuat atau menentang norma gender. Dalam konteks KDRT,

media sering menggambarkan perempuan sebagai penyebab kekerasan atau korban yang lemah, memperkuat struktur patriarki.

Analisis Mills, yang terinspirasi metode Althusser, menitikberatkan pada posisi aktor dalam teks, dengan fokus pada identitas aktor sosial dan efeknya. Penting memahami hubungan antara penulis, teks, dan pembaca untuk menafsirkan makna yang diinginkan penulis. (Eriyanto, 2001).

Teks Berita I

Suara.com, Kamis, 07 Desember 2023 - 10:13:00 WIB: Bertingkat Hebat Sebelum Heboh 4 Bocah Tewas Ditemukan di Jaksel, Terduga Pelaku Sebut Istri Selingkuh (Fathurrahman, 2023).

Teks Berita II

Suara.com, Jumat, 08 Desember 2023 - 08:35:00 WIB: Pakar Psikologi Forensik: Pelaku Bunuh 4 Anak di Jagakarsa Diduga Sebagai Bentuk Balas Dendam ke Istri (Yasir, 2023).

Analisis terhadap dua teks berita dari suara.com yang dirilis pada 7 dan 8 Desember 2023 menunjukkan pola representasi yang mengkhawatirkan. Teks berita pertama menggambarkan perempuan sebagai penyebab konflik melalui tuduhan perselingkuhan, yang tidak hanya menempatkan perempuan dalam posisi lemah tetapi juga dapat menjustifikasi tindakan kekerasan oleh suami. Teks berita kedua mengaitkan tindakan kekerasan dengan balas dendam terhadap istri, menekankan narasi bahwa perempuan adalah penyebab kekerasan tersebut.

Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, kita dapat melihat bagaimana perempuan ditempatkan sebagai objek dalam teks berita, sementara laki-laki (suami) diartikan sebagai subjek yang aktif. Perspektif ini mengundang pembaca untuk melihat peristiwa dari sudut pandang pelaku, yang dapat mengurangi empati terhadap korban dan memperkuat norma-norma patriarki. Media, dalam hal ini suara.com, tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk pandangan masyarakat tentang peran gender dalam kekerasan rumah tangga. Representasi yang menempatkan perempuan sebagai penyebab kekerasan atau sebagai objek balas dendam adalah contoh dari konstruksi sosial yang memperkuat ketidaksetaraan gender.

Analisis ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih didominasi oleh narasi yang merugikan. Media sering menggambarkan perempuan sebagai pemicu konflik atau

korban yang tidak berdaya, memperkuat norma-norma gender yang merugikan. Studi terhadap dua teks berita dari suara.com memperlihatkan pola representasi yang kompleks, di mana perempuan digambarkan sebagai penyebab kekerasan, memperkuat stereotip negatif.

Menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dan teori representasi Stuart Hall, terlihat bahwa perempuan diposisikan sebagai objek dalam teks, sementara laki-laki berperan sebagai subjek dominan. Ini membentuk persepsi publik yang bias, mengurangi empati terhadap korban, dan memperkuat struktur patriarki. Representasi ini tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui konstruksi sosial yang mendukung ketidaksetaraan gender.

Analisis ini menekankan perlunya perubahan dalam cara media melaporkan kasus KDRT. Dengan pendekatan yang lebih adil dan empatik, media dapat membantu mengubah narasi yang merugikan, mendukung pemberdayaan perempuan, dan menantang norma-norma patriarki yang ada.

Dalam dua berita yang membahas kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berujung pada pembunuhan, terlihat bagaimana peristiwa dilihat dan dipersepsikan melalui sudut pandang saksi dan tim forensik. Pada berita pertama, peristiwa diungkapkan melalui pengakuan Yakub, Ketua RT setempat, yang menjelaskan bahwa pasangan suami istri tersebut sudah beberapa kali terlibat pertengkaran yang akhirnya berujung pada kekerasan. Begitu pula pada berita kedua, perspektif datang dari Reza, anggota tim forensik, yang menjelaskan bahwa tindak pembunuhan dilakukan oleh suami sebagai pelampiasan amarah terhadap istri, diduga karena rasa cemburu yang dipicu oleh adanya pria idaman lain. Dalam kedua laporan ini, narasi dibentuk dari sudut pandang saksi, di mana pembaca mendapatkan gambaran tentang kejadian tersebut melalui informasi yang disampaikan oleh pihak ketiga, sementara korban tidak memiliki kesempatan untuk memberikan keterangan langsung.

Melalui kaca mata saksi, wartawan menyampaikan peristiwa tersebut dengan fokus pada tindakan pelaku yang didorong oleh emosi negatif seperti amarah dan cemburu. Berita ini tidak hanya memberikan kronologi peristiwa, tetapi juga menggambarkan hubungan sebab-akibat yang memperkuat narasi bahwa pertengkaran

suami-istri memuncak pada tindak kekerasan. Dalam kedua berita tersebut, saksi berperan sebagai pencerita utama, sementara korban dan pelaku menjadi objek dari narasi yang disampaikan. Pelaku diberi ruang untuk dijelaskan motifnya, sedangkan korban hanya dilihat sebagai pihak yang menjadi sasaran kekerasan tanpa adanya representasi aktif dari dirinya sendiri.

Narasi yang dibangun juga memperlihatkan bahwa korban, baik istri maupun anak-anak, tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan perspektif mereka. Ketidakmampuan korban untuk memberikan keterangan menjadikan posisi mereka sebagai objek cerita yang diinterpretasikan oleh saksi-saksi dan tim forensik. Dalam kasus ini, pembaca diajak untuk melihat peristiwa dari perspektif pihak ketiga yang terlibat dalam investigasi, tanpa benar-benar memahami bagaimana korban mengalami dan merespons kekerasan yang mereka hadapi.

Di sisi lain, pembaca juga ditempatkan dalam posisi yang cukup aktif dalam proses pemaknaan berita. Dengan menyampaikan kronologi melalui pengakuan saksi, berita ini mempengaruhi bagaimana pembaca menafsirkan peran masing-masing pihak dalam peristiwa tersebut. Misalnya, pada berita pertama, penjelasan tentang adanya pertengkaran yang dipicu oleh kecurigaan suami terhadap adanya pria idaman lain memberikan kesan bahwa pelaku bertindak karena dorongan emosi pribadi yang melibatkan konflik internal rumah tangga. Pada berita kedua, pembunuhan yang dilakukan suami ditafsirkan sebagai pembalasan dendam kepada istri, dengan anak-anak menjadi korban pengganti karena suami tidak dapat melampiaskan kemarahannya langsung kepada istrinya.

Dalam pemberitaan ini, pembaca secara tidak langsung diajak untuk mengidentifikasi diri dengan narasi yang dibangun oleh saksi. Perspektif saksi memberikan pandangan yang cenderung menyalahkan korban atau setidaknya menggambarkan korban sebagai pihak yang lemah dan tak berdaya menghadapi kekerasan yang dialaminya. Hal ini menciptakan sebuah bias gender dalam pemberitaan, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai penyebab masalah atau sebagai objek yang tidak memiliki kontrol atas situasi yang terjadi. Dengan demikian, berita ini turut membentuk persepsi pembaca tentang peran gender dalam kekerasan rumah tangga, di mana laki-laki digambarkan sebagai pelaku yang

termotivasi oleh emosi, sementara perempuan menjadi korban yang hanya diwakili melalui pengakuan orang lain.

Secara keseluruhan, narasi yang disajikan melalui dua berita tersebut menempatkan pembaca dalam posisi yang sangat terlibat secara emosional dengan peristiwa yang dilaporkan. Pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk ikut serta dalam membangun makna dari peristiwa yang terjadi, meskipun makna tersebut dibatasi oleh perspektif saksi yang dominan dalam teks. Hal ini menunjukkan bagaimana pemberitaan dapat membentuk opini publik, terutama dalam hal representasi gender dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis ini menunjukkan bahwa media masih sering menggambarkan perempuan dalam kerangka stereotip, menampilkan mereka sebagai sosok lemah, penyebab masalah, dan emosional, demi keuntungan perusahaan media. Media berperan sebagai alat dominan dalam memproduksi dan menyebarkan ideologi patriarki. Proses pewacanaan ini menciptakan makna ideologi patriarki yang kemudian digunakan dalam diskusi publik untuk mengendalikan arus pemikiran terkait ketidakadilan gender.

Sebagai contoh, berita yang dipublikasikan oleh Suara.com pada 7 dan 8 Desember 2023 menunjukkan bagaimana perempuan sering dijadikan subjek utama dalam konteks yang memperkuat narasi patriarki, seperti dalam situasi kekerasan rumah tangga. Dalam wacana feminis, perempuan kerap digambarkan sebagai objek naratif, tanpa diberi ruang untuk mengartikulasikan pengalaman mereka sendiri.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan representasi identitas perempuan di media sebagai strategi visualisasi sesuai kepentingan perusahaan media. Diharapkan penelitian ke depan dapat membandingkan tema serupa dengan fokus pada politisasi perempuan dalam konteks media. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar koreksi dan referensi penting, terutama bagi studi yang menggunakan pendekatan Sara Mills. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi lebih dalam pembentukan representasi perempuan oleh media dan dampaknya terhadap persepsi publik serta tindakan sosial terkait ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Aditya, R. (2023). Kronologi Kasus Pembunuhan 4 Anak di Jagakarsa, Pesan Darah "Puas Bunda" hingga Jasad Dijejer. 7 Desember. Retrieved from <https://www.suara.com/news/2023/12/07/140646/kronologi-kasus-pembunuhan-4-anak-di-jagakarsa-pesan-darah-puas-bunda-hingga-jasad-dijejer>
- Adityasning Arindawati, W. (2015). Identitas dan Politik Representasi: Pemberitaan Buruh Migran Perempuan. Retrieved from 26 Juni website: <https://www.kompasiana.com/afanda/55012226a333115d6f512c86/identitas-dan-politik-representasi-media-pemberitaan-buruh-migran-perempuan?page=all>
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. Dalam *Social theory re-wired* (hlm. 110–122). Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315775357-11&type=chapterpdf>
- Butler, J. (2020). Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory. Dalam *Feminist theory reader* (hlm. 353–361). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003001201-42/performative-acts-gender-constitution-judith-butler>.
- Dalimunthe, M. A., & Utara, U. S. (2022). *Politik Representasi Identitas Papua Dalam Bingkai Pemberitaan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*. 18(1), 1–12.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda, Ed.). LKiS.
- Fachri, F. (2023). KDRT, Tragedi Jagakarsa, dan Pemicunya. Retrieved from Republika.id website: <https://www.republika.id/posts/48615/kdrt-tragedi-jagakarsa-dan-pemicunya>
- Fathurrahman, F. (2023). Ke Mana Ibu dari 4 Anak yang Ditemukan Tewas di Jaksel? Polisi Sebut Jadi Korban KDRT Suami. Retrieved from 07 Desember website: <https://www.suara.com/news/2023/12/07/074443/ke-mana-ibu-dari-4-anak-yang-ditemukan-tewas-di-jaksel-polisi-sebut-jadi-korban-kdrt-suami>
- Goffman, E. (1963). *Embarrassment and social organization*. <https://psycnet.apa.org/record/2006-10218-050>
- Hall, S. (1989). Cultural identity and cinematic representation. *Framework: The Journal of Cinema and Media*, 36, 68–81.
- Hall, S. (2004). Cultural identity and cinematic representation. *Philip Simpson/Andrew Utterson/KJ Shepherdson, Film Theory. Critical Concepts in Media and Cultural Studies*, London, New York: Routledge, 386–397. https://www.academia.edu/download/112104496/Max_Horkheimer.pdf
- Hasanah, H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Perspektif Pemberitaan Media. *SAWVA*, 9(1), 168.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (1998). *Max Horkheimer*. Amorrortu.
- Lan, M. (2002). *Pers, Negara dan Perempuan: Refleksi atas Praktek Jurnalisme Gender Pada Masa Orde Baru*. Jogjakarta: Kalika, Yayasan adikarya IKAPI dan Ford Foundation.

- Maisun, D., Rohmaniyah, I., & Ilhami, H. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Sigli Aceh: Analisis Wacana Kritis Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Sigli Aceh. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 131-160.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public opinion quarterly*, 36(2), 176-187.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Ramadhani, P., & Nelly, R. (2021). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Kenangan Baru. *Jurnal Pengabdian Kontribusi*, 01(September), 77-81. Retrieved from <http://jurnal.unhamzah.ac.id/index.php/japsi/article/view/20%0Ahttp://jurnal.unhamzah.ac.id/index.php/japsi/article/download/20/16>
- Redaksi. (2014). Suara.com. Retrieved from suara.com website: <https://www.suara.com/pages/tentangkami>
- Setiawan, B. Y. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi | MAKNA*, 2(1), 13-20.
- Siagian, H. M., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Perselingkuhan dan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Media iNews.id (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 360-368. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5292>
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>
- Stuart, H. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Open University.
- Syaian, Y. H. (2023). Gambaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada Surat Kabar Daring: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(8), 1089-1096.
- Thadi, R. (2014). Citra Perempuan Dalam Media. *Syi'ar*, 14(1), 27.
- Walby, S. (1989). Theorising Patriarchy. *Sociology*, 23(2), 213-234. <https://doi.org/10.1177/0038038589023002004>.
- Yasir, M. (2023). Pakar Psikologi Forensik: Pelaku Bunuh 4 Anak di Jagakarsa Diduga Sebagai Bentuk Balas Dendam ke Istri. Retrieved from 08 Desember website: <https://www.suara.com/news/2023/12/08/083542/pakar-psikologi-forensik-pelaku-bunuh-4-anak-di-jagakarsa-diduga-sebagai-bentuk-balas-dendam-ke-istri>